

# PROFIL PSIKOLOGIS ANAK AUTIS DENGAN PENERAPAN KURIKULUM IEP DI SLB MITRA ANANDA

Syifa Izza Kamila, Vera Imanti

<sup>1,2)</sup> Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, 57168, Indonesia

E-mail: [syifakamila778@gmail.com](mailto:syifakamila778@gmail.com)

## ABSTRAK

Autis merupakan gangguan perkembangan yang ditandai dengan adanya kelainan perkembangan yang terjadi sebelum anak berusia 3 tahun dengan ciri kelainan fungsi dalam tiga aspek yaitu, interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang. Keterbatasan yang dimiliki anak autis menjadikan mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus seperti Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB Mitra Ananda menerapkan kurikulum IEP (*Individual Educational Program*) dengan materi penanganan dimulai dari apa yang dapat dilakukan oleh anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan penelitian ini berjumlah 3 orang dengan pemilihan sampel dilakukan melalui teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dokumentasi. Penelitian ini membahas kondisi psikologis berupa kemampuan sosial-emosi pada anak autis tingkat sedang setelah mendapat kurikulum IEP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis berupa kemampuan sosial-emosi pada anak autis di SLB Mitra Ananda setelah mendapat kurikulum IEP yaitu anak mampu mengenal jenis emosi dan fungsinya, anak belajar untuk menahan diri dari hal-hal yang dapat menyakitinya dan orang lain, anak menahan diri ketika tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkannya, anak mulai mengenali lingkungannya, anak secara perlahan membuka diri dan mau melakukan interaksi dengan orang lain yang berada di lingkungannya meskipun terkadang harus didampingi oleh guru atau orang tuanya.

**Kata Kunci:** Anak autis; SLB; Kurikulum IEP

## ABSTRACT

*Autism is a developmental disorder characterized by developmental abnormalities that occur before a child is 3 years old with functional abnormalities in three aspects, namely social interaction, communication, and limited and repetitive behavior. The limitations of autistic children make them need special education services such as Special Schools (SLB). SLB Mitra Ananda applies the IEP (Individual Educational Program) curriculum with handling material starting from what children can do. This research is a qualitative research with a case study approach. There were 3 informants in this study and the sample selection was carried out using a purposive technique. Data collection techniques in this study are interviews, observation, documentation. This study discusses psychological conditions in the form of social-emotional abilities in moderate-level autistic children after receiving the IEP curriculum. The results of this study indicate that psychological conditions in the form of social-emotional abilities in autistic children at SLB Mitra Ananda after receiving the IEP curriculum, namely children are able to recognize types of emotions and their functions, children learn to refrain from things that can hurt themselves and others, children hold back when they don't get something they want, children begin to recognize their environment, children slowly open up and want to interact with other people in their environment, although sometimes they have to be accompanied by a teacher or their parents.*

**Keywords:** Autistic child; Special school; IEP Curriculum

## A. PENDAHULUAN

Gangguan spektrum autisme (ASD) merupakan kelompok dengan kondisi yang beragam, beberapa dari mereka dicirikan dengan memiliki tingkat kesulitan dalam interaksi sosial dan komunikasi<sup>1</sup>. Autis juga dapat diartikan sebagai gangguan perkembangan pervasif yang dicirikan dengan adanya kelainan atau hendaya perkembangan yang timbul sebelum usia 3 tahun, dan dengan ciri kelainan fungsi dalam tiga aspek yaitu, interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang<sup>2</sup>. Anak dengan gangguan autis mengalami kelainan pada perkembangan yang secara signifikan berdampak terhadap komunikasi *verbal, nonverbal* juga terhadap interaksi sosial yang akan berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam proses belajar, anak autis mempunyai karakteristik dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, sensoris, pola bermain, perilaku keseharian, dan emosinya<sup>3</sup>.

Anak dengan gangguan autis biasanya mengalami kesulitan untuk memahami emosi yang ada di lingkungannya. Anak autis juga memiliki gangguan sensoris, persepsi dan komunikasi yang dapat menyebabkan mereka tidak dapat menyampaikan maupun mengenali emosi yang ada di lingkungannya sehingga memiliki perilaku yang berbeda dengan individu normal. Penyebab yang menjadi dasar emosi pada anak autis biasanya seperti situasi, benda kesayangan, ataupun orang di dekatnya. Dinamika emosi yang dimiliki anak autis bukan merupakan sesuatu yang sederhana tetapi proses yang saling berhubungan. Emosi yang timbul pada anak autis merupakan rentetan kejadian yang diawali dari faktor pemicu kemudian dilanjutkan dengan kondisi emosi dan fisiologis yang timbul dan akhirnya perilaku yang dimunculkan sebagai akibatnya<sup>4</sup>. permasalahan

---

<sup>1</sup> World Health Organization, "Autism," *World Health Organization*.

<sup>2</sup> Rusdi Maslim, *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas Dari PPDGJ-III, DSM-5, ICD-11* (Jakarta: PT. Nuh Jaya, 2019).

<sup>3</sup> Septy Nurfadhillah et al., "Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi Sdn Cipondoh 3 Kota," *Bintang : Jurnal Pendidikan dan Sains* 3, no. 3 (2021): 459–465.

<sup>4</sup> Riza Noviana Khoirunnisa and Mochammad Nursalim, "Studi Kasus Dinamika Emosi Pada Anak Autis," *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 2, no. 2 (2012): 108–120.

dalam perkembangan mental pada anak autis bisa diamati dari perilakunya yang dimunculkan, sebagian besar dari perilaku tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya. Sikapnya yang suka menyendiri dan disibukkan dengan aktivitas sendiri, sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan merupakan bentuk hambatan yang melekat pada anak autis<sup>5</sup>.

Mendidik anak autis bukan hal yang sederhana, meskipun dalam penanganannya membutuhkan bantuan terapis namun keterlibatan orang tua dalam penyusunan program pendidikan merupakan sebuah keharusan. Orang tua bertanggung jawab akan keberhasilan pendidikan anaknya, tidak terlepas pada dasar pendidikan yang digunakan<sup>6</sup>. Sekolah luar biasa (SLB) adalah lembaga pendidikan yang merupakan bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang khusus diperuntukan bagi siswa yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar karena adanya kelainan pada fisik, emosional, mental sosial, namun memiliki kecerdasan dan bakat istimewa<sup>7</sup>. Pemberian pembelajaran mengenai keterampilan hidup kepada anak berkebutuhan khusus berguna untuk pembekalan mereka hidup mandiri. Media dan metode pembelajaran yang digunakan di SLB telah disesuaikan dengan kebutuhan pada anak-anak di sana.

Metode pengajaran untuk anak autis merupakan metode yang dapat memberikan gambaran konkrit mengenai “sesuatu”, sehingga anak dapat menangkap pesan, informasi dan pengertian mengenai “sesuatu” tersebut. Metode penanganan anak autis antara lain yaitu: *Applied Behavioral Analysis* (ABA), terapi perilaku, terapi biomedik, fisioterapi, terapi sosial, *play therapy*, terapi music, terapi lumba-lumba, sekolah inklusi, dan sekolah pendidikan khusus<sup>8</sup>. Anak autis memerlukan metode belajar yang sesuai dengan minatnya<sup>9</sup>.

---

<sup>5</sup> Ulva & Amalia (2020)

<sup>6</sup> Jaja Suteja, “Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial,” *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi* 3, no. 1 (2014): 119–133.

<sup>7</sup> Muchlisin Riadi, “Sekolah Luar Biasa (SLB)- Pengertian, Sistem Pendidikan Dan Jenis,” last modified 2022, accessed February 5, 2023, [https://www.kajianpustaka.com/2022/09/blog-post\\_07.html](https://www.kajianpustaka.com/2022/09/blog-post_07.html).

<sup>8</sup> Suteja, “Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial.”

<sup>9</sup> Ballerina (2016)

SLB Mitra Ananda merupakan sekolah luar biasa swasta yang membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk membangun kemandirian dan tanggung jawab sosial pada anak. Siswa pada kelas pemula banyak yang belum berhasil dalam memenuhi tugasnya sesuai dengan perkembangan usianya misalnya seperti makan dengan mandiri, menggunakan toilet dengan benar, membersihkan diri sendiri, mengenal emosi diri (senang, sedih, marah, takut, kaget, malu), belum mampu bersosialisasi dengan baik dan banyak lainnya. SLB Mitra Ananda menerapkan kurikulum IEP (*Individual Educational Program*) dengan materi penanganan dimulai dari apa yang dapat dilakukan oleh anak.

Kurikulum IEP atau lebih dikenal dengan Program Pendidikan Individualisasi (PPI) merupakan susunan program untuk mendapatkan kebutuhan pendidikan yang tepat bagi anak yang mengalami kesulitan, meskipun di dalam kelas terdapat beberapa anak dan beragam tapi dibutuhkan pengajaran individualisasi yang pada setiap anak mempunyai program kegiatan yang berbeda-beda disesuaikan dengan karakteristik, kelebihan, kekurangan, juga tingkat kemampuan dan tingkat kecacatan yang bervariasi pada setiap anaknya<sup>10</sup>. Aspek terpenting dalam implementasi pendidikan inklusif yaitu adanya peningkatan partisipasi dan kerjasama bagi semua pihak yang terlibat dalam penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) seperti pihak sekolah, orang tua, dan anak itu sendiri<sup>11</sup>.

Dasar dari penyusunan IEP (*Individual Educational Program*) yaitu untuk individu dengan penyimpangan atau kelainan baik pada fisik, intelektual, sosial, emosional, atau kondisi lainnya seperti tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunalaras, tunadaksa, berbakat, individu yang memiliki kesulitan belajar spesifik, autisme, dan penyimpangan kelainan perilaku lainnya<sup>12</sup>. Keberagaman yang ada pada anak berkebutuhan khusus menjadikan layanan pendidikannya di arahkan

---

<sup>10</sup> H Santoso, *Cara Memahami Dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Gosyen Publisihing, 2012).

<sup>11</sup> Khoeriah (2017)

<sup>12</sup> Rahmasari Dwimarta, "Rancangan Iep (Individualized Educational Program) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pendidikan Inklusif," in *Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah*, 2015, 230–236.

pada layanan yang bersifat individual, meskipun demikian layanan dengan sifat klasikal dalam batas tertentu masih dibutuhkan. IEP memiliki sifat dinamis yang sensitif terhadap perubahan dan kemajuan pada anak berkebutuhan khusus, yang hasil akhirnya diarahkan pada kemandirian anak sehingga berguna bagi kehidupannya dan anak mampu berperilaku sesuai dengan lingkungannya atau berperilaku adaptif<sup>13</sup>. IEP menjadi lebih dibutuhkan karena pada kurikulum lainnya yang berlaku pada siswa normal memiliki target waktu dan tes yang nantinya dijadikan tolak ukur standar dalam mengukur pemahaman siswa, sedangkan pada kasus siswa berkebutuhan khusus, siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi bahkan bisa saja siswa tersebut membutuhkan waktu untuk belajar bersosialisasi dengan guru kelasnya atau teman-teman sekelasnya terlebih dahulu<sup>14</sup>. Program pendidikan yang diberikan pada anak autis dapat berupa program yang bisa meningkatkan kemampuan anak pada bidang komunikasi dan interaksi sosialnya<sup>15</sup>.

Budyawati<sup>16</sup> melakukan penelitian yang berjudul, “Pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Jember”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan program pembelajaran individual (PPI) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif Jember telah dinyatakan valid berdasarkan penilaian dari validator. Pengembangan instrumen asesmen kesiapan belajar program pembelajaran individual (PPI) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif Jember telah dinyatakan praktis berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan saran dari praktisi. Penelitian ini juga telah dinyatakan efektif berdasarkan hasil observasi kemampuan, aktivitas dan respon anak. Penelitian lain oleh Purbosari<sup>17</sup> yang berjudul, “Peranan Program Pembelajaran Individual (PPI)

---

<sup>13</sup> (Kementerian pendidikan & kebudayaan, 2020)

<sup>14</sup> Dina Sekar Vusparatih, “Individual Education Program Kaitannya Dengan Differentiated Assessment: Strategi Mengakomodir Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Umum,” *Humaniora* 2, no. 2 (2011): 996.

<sup>15</sup> Direktorat Jenderal PAUD dan DIKMAS (2018)

<sup>16</sup> Budyawati (2020)

<sup>17</sup> Purbosari (2012)

dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Autis di SD N 2 Bendan Tahun Ajaran 2011/2012 (Studi Kasus di Sekolah Penyelenggara Inklusi)". Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa Program Pembelajaran Individual (PPI) berperan terhadap tingkat kemandirian anak autis SD N 2 Bendan, karena adanya PPI memudahkan guru dalam memberikan bimbingan dan memantau hasil belajar setiap anak yang berbeda-beda. Identifikasi kemampuan awal yang dimiliki anak autisme bertujuan untuk mempermudah GPK dalam menyusun PPI sesuai dengan kebutuhan anak.

Penelitian yang dilakukan Fathimah<sup>18</sup> dengan judul Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Autisme di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Kota Madiun (SD Muhtadin) Tahun Pelajaran 2021/2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Penerapan PPI di SD Muhtadin merupakan jenis PPI jangka pendek yang dievaluasi setiap 3 bulan sekali. Perencanaan PPI dilakukan oleh koordinator bidang *special kids*, kepala ruang tumbuh kembang, psikolog, wali kelas, para guru shadow serta, orang tua wali murid. Pelaksanaan PPI dilakukan oleh guru *shadow* misalnya ketika memaparkan ulang materi yang diajarkan guru kelas kepada ABK. 2) Proses pendampingan guru *shadow* pada ABK autisme berlangsung ketika anak belajar di kelas inklusi dan ruang tumbuh kembang. Selain itu, pada masa pandemi covid-19 terdapat pula proses pendampingan melalui kunjungan kerumah orang tua dan anak.

Penelitian-penelitian tersebut membahas tentang peranan IEP atau PPI terhadap anak berkebutuhan khusus terutama terhadap anak autis. Penulis menyimpulkan bahwa IEP dapat berperan penting bagi anak berkebutuhan khusus terhadap perkembangannya. Penerapan kurikulum PPI pada sekolah akan membantu anak mendapatkan layanan berdasarkan kekurangan yang dialami, karena IEP bersifat dinamis yang sensitif terhadap perkembangan anak dan bertujuan untuk meningkatkan kemandirian pada anak sehingga kedepannya anak akan mampu berperilaku sesuai dengan lingkungannya. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini, penelitian ini bermaksud untuk

---

<sup>18</sup> Fathimah (2022)

mengetahui bagaimana gambaran psikologis anak autis di SLB Mitra Ananda setelah mendapat kurikulum IEP (*Individual Educational Program*) atau PPI (Program Pembelajaran Individual). Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini yang diteliti adalah kondisi psikologis berupa kemampuan sosial-emosi pada anak autis tingkat sedang setelah mendapat kurikulum IEP.

## B. METODE

Metode penelitian kualitatif seringkali digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam<sup>19</sup>. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif studi kasus. Studi kasus dilakukan secara intensif, rinci, dan mendalam tentang suatu peristiwa, program, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, kelompok, lembaga atau organisasi<sup>20</sup>. Gangguan autis mengalami peningkatan di dunia pada setiap tahunnya, demikian halnya yang terjadi di Indonesia. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive*, yaitu dengan menentukannya berdasarkan kebutuhan penelitian, yaitu anak dengan gangguan autis pada tingkat sedang, dan bersekolah di SLB Mitra Ananda. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik validitas data triangulasi dan *membercheck*, triangulasi dilakukan dengan mengkonfirmasi hasil wawancara informan utama dengan informan-informan tambahan seperti dari guru pendamping, dan terapis. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada konsep Mudjia Rahardjo<sup>21</sup>.

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2013).

<sup>20</sup> Mudjia Rahardjo, "Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

<sup>21</sup> Mudjia Rahardjo (2017)

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada SLB Mitra Ananda menunjukkan bahwa IEP efektif digunakan sebagai dasar pembelajaran bagi siswa yang bersekolah di SLB Mitra Ananda. IEP dinilai dapat membantu guru kelas dalam memberikan materi pada siswa berkebutuhan khusus yang diajarnya. Setiap siswa memiliki program pembelajaran individual (PPI) yang berbeda-beda dan sudah disesuaikan pada kebutuhan setiap anak, termasuk pada anak autis. Dalam penelitian ini, peneliti membantu guru kelas untuk mengajarkan materi berdasarkan kemampuan anak. Penyampaian materi biasanya menggunakan alat dan bahan yang dapat memudahkan siswa autis dalam memahaminya atau materi disampaikan melalui permainan-permainan ringan yang dapat diterima anak. Misalnya, ketika guru melakukan pengenalan emosi pada anak autis dapat dengan menggunakan *thermometer* emosi atau gambar-gambar yang dapat menjelaskan suatu jenis emosi.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa ketiga subjek penelitian yang mengalami gangguan autis memang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak lain dalam kemampuan sosial-emosinya. Gangguan yang dimiliki ketiga subjek membuat emosi mereka menjadi mudah bergejolak dan melampiaskannya dengan cara yang mereka bisa lakukan. Anak dengan gangguan autis dikenal lebih sering sibuk dengan dirinya sendiri membuat mereka kesulitan dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya atau orang-orang di sekitarnya. Secara umum gambaran kemampuan sosial-emosi pada anak autis yang menjadi subjek dalam penelitian ini dapat di jelaskan sebagai berikut:

#### **Subjek 1**

Subjek 1 merupakan anak dengan gangguan autis yang mengalami hambatan dalam bicara, perilaku sosial yang masih kurang sesuai, deficit sensori sehingga dikira tuli, belum bermain dengan benar, dan emosi yang tidak atau belum tepat. Perbedaan dalam interaksi sosial demikian membuat kelekatan (*attachment*) yang biasanya terbentuk dengan orang tua atau persahabatan dengan teman sebaya menjadi berbeda atau bahkan tidak ada. Meskipun anak autis berminat untuk menjalin hubungan dengan teman, seringkali mengalami

hambatan karena ketidak mampuan dalam memahami aturan aturan yang berlaku di dalam interaksi sosial. Kurangnya kesadaran sosial ini mungkin menyebabkan mereka tidak mampu memahami ekspresi wajah orang lain maupun perasaannya sendiri. Kondisi tersebut menyebabkan anak autis tidak dapat berempati, tingkah laku individu autis seperti itu terkadang membuat kesan seperti mereka tidak ingin berteman.

Gangguan komunikasi yang dialami subyek yaitu, subyek 1 belum mampu berbicara tetapi yang dikeluarkan oleh subyek 1 hanya gumaman, seperti mengoceh tidak berarti, subjek 1 bisa memahami instruksi yang diberikan kepadanya jika yang memberi instruksi menggunakan gerakan yang menunjukkan sebuah intruksi. Subyek 1 memiliki tatapan mata berbeda dari kebanyakan orang, terkadang menghindari kontak mata atau melihat sesuatu dari sudut matanya, ketika subjek mau melakukan kontak mata subjek hanya melakukannya dalam waktu yang cukup singkat. Subjek tidak menyukai keramaian, ketika subjek merasa lingkungannya bising ia akan berteriak "*heih, heih*" dengan maksud agar orang tersebut diam. Ketika bermain dengan temannya atau dalam kegiatan berbaur dengan lingkungan sekitar subjek mampu melakukan hal-hal sederhana, namun kesulitan dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang lebih kompleks. Dalam gangguan emosinya subyek 1 tidak tersenyum pada situasi sosial, tetapi subjek 1 seringkali menangis atau tertawa sendiri. Subjek 1 memahami emosi apa saja yang terjadi pada orang di sekitarnya dengan cara ketika mendengar seseorang berbicara dengan nada tinggi berartikan bahwa orang tersebut sedang marah.

## **Subjek 2**

Hambatan yang terjadi pada subjek 2 ditandai dengan adanya kesulitan saat melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Ketika subjek 2 melihat orang baru atau orang yang ada di sekitarnya, subjek 2 seringkali merasa takut, menghindar, dan lebih menarik diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan informasi yang didapatkan, subjek 2 dalam perkembangannya tidak mengalami hambatan atau gangguan. Tumbuh dan berkembang dengan menunjukkan kemajuan-kemajuan dari perilakunya, Bahasa, kognitif, dan

emosinya seperti anak normal pada umumnya. Namun, ketika memasuki usia 2 tahun subjek 2 menunjukkan kemunduran dalam perilaku, emosi, kognitif, dan bahasanya. Pada perkembangan bahasanya berdasarkan informasi yang diperoleh dari orang tuanya subjek 2 mengalami kemunduran seperti beberapa kata yang biasa diucapkan menjadi tidak diucapkan lagi. Hal tersebut merupakan salah satu tanda pada anak autis. Subjek 2 lebih banyak menghabiskan waktunya dengan televisi atau gadget. Kesibukan dalam bekerja yang harus dilakukan kedua orang tuanya membuat subjek 2 banyak menghabiskan waktu dengan kakaknya dan kurang berinteraksi dengan lingkungannya. Pada perkembangan sosialnya, subjek 2 seringkali enggan untuk melakukan kontak mata kecuali terhadap hal-hal atau pembahasan yang menurutnya menarik ia akan fokus memperhatikan. Subjek 2 terkadang masih kesulitan dalam bermain atau berbaur dengan lingkungannya, karena dia seringkali merasa takut terutama dengan orang-orang yang baru dikenalnya.

Hasil pengamatan di lapangan, subjek 2 seringkali mengeluarkan emosi takut ketika adanya orang lain masuk ke kelas. Subjek 2 menghindar dan menutup mata dan menutup mukanya dengan kedua tangan. Selain itu, subjek memegang erat tangan orang yang berada di sekitarnya dengan begitu subjek 2 merasa terlindungi dan subjek 2 bersembunyi dibalik seseorang tersebut, atau dengan menghadap tembok dan posisi tangan menutup muka. Emosi tersebut akan mereda ketika stimulus yang membuat dirinya takut sudah tidak ada. Subjek 2 muncul emosi takut ketika ia hendak keluar dari kelas dengan perilaku menoleh kanan-kiri dan sekitarnya. Jika dirasa tidak ada orang satupun ia berani untuk keluar tetapi jika ada orang ia bergegas untuk masuk kembali ke kelas. Perasaan sedih terjadi ketika dijemput lebih lama atau lebih sedikit dengan mengeluarkan kata "*sad*", agar orang lain tahu jika ia sedang sedih. Adapun ketika subjek 2 susah untuk makan dan akhirnya dibantu untuk menyuapkan ia menyebutkan "*ayah, ibu, atau Ibu, ayah mana?*" sambil menangis. Hal ini berlaku juga ketika keinginannya tidak dituruti. Adapun emosi marah, emosi marah terjadi ketika keinginan dirinya tidak dituruti. Hal tersebut terjadi ketika subjek 2 melihat *bus* yang ternyata ia ingin menaikinya. Akhirnya mengakibatkan terganggunya kegiatan belajar di dalam

kelas. Adapun emosi terkejut sekaligus ketakutan ketika tiba-tiba guru lain masuk dari luar dan muncul dengan suara lebih besar. Perasaan senang yang muncul pada subjek 2 dengan menunjukkan senyumnya, tertawa dengan berjalan mondar-mandir dengan mendekati sumber stimulus, meloncat-loncat, melakukan kegiatan yang subjek senangi seperti melukis dengan cat air, meniru tindakan dan menyusun balok. Berdasarkan informasi yang di dapatkan dari guru kelasnya saat awal masuk SLB subjek sempat memukul dirinya sendiri, "*mukul kepala tapi gak keras mbak, jadi kayak acting gitu terus dia bilang sakit gitu*" namun perilaku tersebut sudah tidak muncul lagi seiring berjalannya waktu dan setelah guru kelas menasihati subjek.

### **Subjek 3**

Subjek 3 merupakan anak dengan autis yang mengalami hambatan dalam kemampuan emosi dan sosialnya. Hambatan yang dialami subjek 3 dalam interaksi sosialnya berupa subjek seringkali berbicara sendiri atau subjek 3 akan mengulangi setiap perkataan yang diucapkan oleh guru atau teman kelasnya. Subjek 3 akan mengulang perkataan dan jika diingatkan dirinya akan mengulanginya sambil tertawa atau tersenyum. Subjek 3 juga seringkali mengulang perkataan yang diingatnya seperti "*bantingin hp-nya*", berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua subjek 3 perkataan tersebut merupakan perkataan adik subjek 3 terhadapnya yang diingat hingga diucapkan berulang kali di sekolah. Meskipun banyak berbicara subjek 3 biasa duduk diam di bangkunya dan tidak banyak bergerak di kelasnya sehingga subjek tidak mengganggu teman sekelasnya. Subjek 3 sering terlihat sibuk dengan dirinya sendiri, subjek 3 terkadang enggan dalam melakukan kontak mata dengan lawan bicaranya dan meniru apa yang diucapkan oleh lawan bicaranya. Subjek 3 hanya akrab kepada orang yang sudah terbiasa bersamanya dan cuek kepada orang yang asing menurutnya. Ketika ada yang mengajaknya bicara namun dia sedang tidak ingin bicara, biasanya subjek akan berkata "*engga, engga*" sambil menangis.

Hambatan subjek dalam perkembangan emosinya yaitu ketika subjek 3 baru memasuki sekolah dan belum mengenal orang-orang disekitarnya subjek seringkali menolak apa yang dikatakan atau diperintahkan seseorang

terhadapnya. Namun saat ini, ketika mendapat perintah atau arahan dari orang sekitarnya subjek 3 seringkali jahil dan membantah sambil tertawa-tawa akan tetapi subjek tetap melakukan apa yang diperintahkan. Subjek 3 memiliki benda kesayangan seperti pita merah, subjek selalu membawa pita tersebut ke sekolahnya dan memainkannya di kelas. Pita tersebut terkadang mengganggu konsentrasinya saat belajar di kelas. Saat pita tersebut diambil oleh gurunya agar subjek dapat fokus dalam belajar, subjek langsung menangis dan berkata "*jangan itu punya S*". Meskipun demikian, subjek 3 saat ini sudah bisa mengontrol dirinya untuk tidak memainkan pita kesayangannya saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung.

*Individual Education Program* (IEP) atau biasa dikenal dengan Program Pembelajaran Individual merupakan hal terpenting dalam proses pembelajaran pada anak autis, dengan adanya PPI guru akan lebih mudah dalam memberikan pembelajaran yang sesuai untuk anak autis. Selama anak autis berada di sekolah anak dibuatkan program program khusus yang terangkum dalam Program Pembelajaran Individual (PPI). Saat berada di sekolah anak autis harus melaksanakan program yang ada di dalam PPI. Dalam pelaksanaannya memang tidak selalu berjalan mulus, banyak sekali anak yang menolak untuk melaksanakan program dalam PPI. Bentuk penolakannya bisa berupa tangisan, marah, memukul, berteriak, atau anak acuh karena sibuk akan dirinya sendiri. Ketika anak melakukan penolakan guru harus memiliki strategi khusus untuk menanganinya.

Anak autis dalam praktek kesehariannya belum sepenuhnya bisa melakukan aktivitas yang berhubungan dengan kemampuan sosial-emosi, kemampuan sosial-emosi berperan penting sebagai bekal seorang anak untuk lebih percaya diri dalam menghadapi lingkungan sosialnya. Misalnya anak belum bisa melakukan mengontrol emosinya sehingga anak sering tertawa, menangis, atau marah tanpa alasan. Guru kelas membuatkan PPI mengenai cara mengontrol emosi anak. Mengontrol emosi anak bisa dengan cara melakukan tahapan-tahapan seperti:

- a. Pengenalan berbagai jenis emosi menggunakan *thermometer* emosi atau gambar-gambar yang menjelaskan sebuah emosi (senang, sedih, marah, takut, malu).
- b. Setelah anak mengenal jenis-jenis emosi tersebut anak dijelaskan mengenai makna dari emosi tersebut seperti apa. Misal, makna dari seseorang mengalami emosi senang itu karena seseorang itu telah mencapai sesuatu yang dituju. Dalam masa pengenalan jenis dan makna dari setiap emosi ini membutuhkan waktu yang lama karena guru harus mengulang secara terus menerus. Setelah mengenali emosi dan maknanya anak mulai terbiasa dan secara perlahan akan menerapkannya dalam kehidupan kesehariannya, anak akan menempatkan dirinya berdasarkan apa yang sedang dirasakan.

Usaha dalam meningkatkan kemampuan sosial pada anak autis juga merupakan peranan penting yang harus dilakukan oleh guru. Ketika kemampuan sosial anak autis meningkat anak akan lebih jujur, disiplin, bertoleransi, menjaga harmonisasi dan akan memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain. Kemampuan sosial yang dimiliki oleh anak autis nantinya akan membantu anak untuk lebih berani mengungkapkan apa yang dirasakan atau mengungkapkan permasalahan yang sedang dihadapi dan sekaligus akan membantu menemukan penyelesaian yang tepat, sehingga mereka tidak melampiaskan kepada hal-hal yang dapat merugikan untuk dirinya dan oranglain. Guru melakukan teknik modeling dalam aktivitas kesehariannya di kelas kepada anak dengan menunjukkan perilaku-perilaku positif yang nantinya dapat dicontoh anak autis untuk mengembangkan kemampuan sosialnya. Biasanya guru mengajak anak-anaknya membuat barisan seperti kereta kemudian berkeliling kelas menyapa teman pada kelas yang lainnya.

Terapi perilaku digunakan oleh guru sebagai program untuk membantu anak autis dalam meningkatkan kemampuan sosial-emosinya. Terapi perilaku dinilai tepat untuk menangani anak autis karena terapi perilaku tidak hanya dapat mengurangi perilaku menyimpang yang dilakukan anak autis namun juga dapat untuk mengasah kemampuan pra akademik anak dan kemampuan bahasa anak

autis. Anak autis perlu mendapatkan terapi dalam rangka membangun kondisi yang lebih baik. Melalui terapi secara rutin dan terpadu, tujuan ini dapat tercapai dengan baik melalui suatu program pendidikan khusus dan terapi merupakan satu kesatuan komponen yang penting.

Pemberian Program Pendidikan Individual (PPI) yang telah disesuaikan berdasarkan kemampuan anak tersebut membantu anak dalam meningkatkan kemampuan sosial-emosinya. Anak autis yang semulanya masih belum mengenal jenis emosi dan cara menerapkannya, perlahan-lahan mulai menempatkan emosi berdasarkan kondisi yang sedang dialaminya. Anak belajar untuk tidak menyakiti dirinya dan orang lain, anak belajar menahan emosinya ketika tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Anak autis yang semula enggan untuk menyapa guru atau teman-temannya, kini secara perlahan anak mulai membuka dirinya dan ketika bertemu dengan guru lain selain guru kelasnya anak berani untuk menyapa lebih dahulu.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penerapan kurikulum *Individual Education Program* (IEP) pada anak-anak SLB Mitra Ananda dapat disimpulkan bahwa program tersebut dapat membantu anak-anak dalam meningkatkan kemampuan sosial-emosinya. Kurikulum IEP dapat mempermudah anak dalam memahami materi. Meskipun membutuhkan waktu dalam penerapannya, metode ini sudah disesuaikan pada kebutuhan setiap anak. Peningkatan kemampuan sosial-emosi pada anak autis setelah mendapat kurikulum IEP dapat membuat anak autis lebih percaya diri dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi tanpa harus melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri anak. Gambaran kemampuan sosial-emosi pada anak autis di SLB Mitra Ananda setelah mendapat kurikulum IEP yaitu anak mampu mengenal jenis emosi dan fungsinya, anak belajar untuk menahan diri dari hal-hal yang dapat menyakiti dirinya dan orang lain, anak menahan diri ketika tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkannya, anak mulai mengenali lingkungannya, anak secara perlahan membuka diri dan mau melakukan interaksi

dengan orang lain yang berada di lingkungannya meskipun terkadang harus didampingi oleh guru atau orang tuanya.

Bagi Guru SLB Mitra Ananda diharapkan untuk terus membimbing anak-anak agar dapat meningkatkan kemampuan sosial-emosinya, dan untuk terus mencari metode-metode pengajaran yang dapat memudahkan anak dalam meningkatkan kemampuan dirinya. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi dan dikembangkan secara lebih luas dengan metode yang berbeda-beda.

## REFERENSI

- Ballerina, Titisa. "Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Autis Dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf." *Inklusi* 3, no. 2 (2016): 245–266. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/inklusi/article/view/030205>.
- Budyawati, Luh Putu Indah. "Pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif Jember." *Seling: Jurnal Program Studi PGRA* 6, no. 2 (2020): 89–101. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/625/505>.
- Direktorat Jenderal PAUD dan DIKMAS. "Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif Program Pembelajaran Individual." *Kemntrian Pendidikan dan Kebudayaan*, no. 021 (2018): 1–17.
- Dwimarta, Rahmasari. "Rancangan Iep (Individualized Educational Program) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pendidikan Inklusif." In *Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah*, 230–236, 2015. <https://media.neliti.com/media/publications/171921-ID-rancangan-iep-individualized-educational.pdf>.
- Fathimah. "Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Autisme Di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Kota Madiun (SD Muhtadin) Tahun Pelajaran 2021/2022." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022. [http://etheses.iainponorogo.ac.id/19413/1/203180049\\_FATHIMAH\\_PGMI.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/19413/1/203180049_FATHIMAH_PGMI.pdf).
- Kebudayaan, Kementrian Pendidikan dan. "Program Pembelajaran Individual (PPI)." Last modified 2020. Accessed February 20, 2023. <https://gurubelajar-inklusi.simpkb.id/courses/inklusi/lessons/identifikasi-asesmen-akomodasi-kurikulum-dan-ppi/topic/program-pembelajaran-individual-ppi/>.
- Khoeriah, N. Dede. "Individualized Educational Program Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif." *Inclusive: Journal of Special Education* III, no. 01 (2017): 41–49.
- Khoirunnisa, Riza Noviana, and Mochammad Nursalim. "Studi Kasus Dinamika Emosi Pada Anak Autis." *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 2, no. 2 (2012): 108–120. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jppt/article/view/1846>.
- Maslim, Rusdi. *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas Dari PPDGJ-III, DSM-5, ICD-11*. Jakarta: PT. Nuh Jaya, 2019.
- Nurfadhillah, Septy, Mia Syariah, Eva Nur Mahromiyati, Silvi Nurkamilah, Tia

- Anggestin, Humayah Raja Ashabul Manjaya, and Nasrullah. "Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi Sdn Cipondoh 3 Kota." *Bintang : Jurnal Pendidikan dan Sains* 3, no. 3 (2021): 459-465.
- Purbosari, Sasi Ratri. "Peranan Program Pembelajaran Individual (PPI) Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Autis Di SD N 2 Bendan Tahun Ajaran 2011/2012 (Studi Kasus Di Sekolah Penyelenggara Inklusi)." Universitas Sebelas Maret, 2012.
- Rahardjo, Mudjia. "Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
- — —. "Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
- Riadi, Muchlisin. "Sekolah Luar Biasa (SLB)- Pengertian, Sistem Pendidikan Dan Jenis." Last modified 2022. Accessed February 5, 2023. [https://www.kajianpustaka.com/2022/09/blog-post\\_07.html](https://www.kajianpustaka.com/2022/09/blog-post_07.html).
- Santoso, H. *Cara Memahami Dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publisihing, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Suteja, Jaja. "Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial." *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi* 3, no. 1 (2014): 119-133. <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/325>.
- Ulva, Maria, and Rizki Amalia. "Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus(Autisme) Di Sekolah Inklusif." *Journal On Teacher Education* 1, no. 2 (2020): 9-19. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/512/439>.
- Vusparatih, Dina Sekar. "Individual Education Program Kaitannya Dengan Differentiated Assessment: Strategi Mengakomodir Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Umum." *Humaniora* 2, no. 2 (2011): 996.
- World Health Organization. "Autism." *World Health Organization*.